

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari telaah yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, khususnya dengan menepungkan karya KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Bobbi DePorter dalam bukunya *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, pada bab ini akan disampaikan beberapa point penting yang menjadi isi dalam kajian karya tulis ini, antara lain sebagai berikut:

1. KH. Hasyim Asy'ari dan Bobbi DePorter merupakan tokoh pendidikan yang dalam memberikan konsep relasi antara guru dan murid sama-sama melandasi ajaran dengan penekanan *uswah*. Menurut keduanya, kunci sukses dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila guru menjadi *top model* yang ditiru oleh murid yang dapat menghasilkan relasi guru dan murid secara baik.

Ada hal yang membedakan dari telaah kedua tokoh tersebut, dilihat dari masa dan kondisi lingkungan yang berbeda, sangat tampak terlihat cara beretika dan berkomunikasi antara guru dan murid. Dari KH. Hasyim Asy'ari yang sangat kental dengan gaya pesantren walaupun pemikiran dalam bidang pendidikan sudah modern, akan tetapi KH. Hasyim tidak mengubah budaya pesantren salafiyah. Beliau

menekankan kepada guru atau murid dalam beretika harus berdasarkan aturan agama, antara murid dan guru saling menghormati, dan murid mempunyai kesopanan, adat istiadat ketika berhadapan dengan guru. Sedangkan konsep etika dari Bobbi DePorter yang lingkungan hidupnya adalah dari budaya Barat yakni California yang nota bene adalah perkembangan teknologi sudah maju pesat dan banyak siswa yang mengalami dampak pudarnya nilai kesopanan, maka Bobbi DePorter mempunyai inisiatif bahwa seorang guru harus memasuki kehidupan siswanya, setelah ia mendapat izin dari siswa maka dengan perlahan-lahan siswa akan masuk ke dunia guru (proses belajar mengajar), seperti memberi kenyamanan siswa ketika masuk dalam kelas dan masuk dalam materi pelajaran.

Baik KH. Hasyim Asy'ari dan Bobbi DePorter sepakat bahwa penghormatan kepada guru merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. KH. Hasyim sendiri menyarankan bukan hanya hubungan emosional dan kognitif saja yang terjadi antara guru dan murid, akan tetapi hubungan secara spiritual pun terjadi sampai kapanpun, dengan cara selalu mendoakan gurunya ketika masih hidup atau sudah meninggal.

2. Relevansi dari kedua tokoh tersebut yakni:
 - a. Relevansi dari kedua tokoh tersebut cukup penting di tengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang sudah terjebak pada *material oriented*. Hal ini tidak lain sebagai akibat dari berubahnya

cara pandang masyarakat terhadap guru. Guru dinilai sebagai “penjual ilmu” yang berarti dapat dibeli yang berdampak pada pudarnya penghormatan kepada guru.

- b. Karena guru dipandang sebagai teladan, maka guru harus mempunyai kompetensi akademik yang memadai (profesional), agar masyarakat tidak memandang sebelah profesi guru yang selama ini terdengar dari berita tentang perilaku guru yang tidak berakhlak (memukul siswa, kekerasan seks, dan lain-lain). Guru yang profesional, menjadi inspirasi siswa dalam menjalani kehidupannya dan ini memudahkan dalam berelasi.
- c. Di dalam Undang-undang SISDIKNAS 2003 Bab XI Pasal 40 menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran harus menggunakan metode yang menyenangkan, itu sama dengan metode Bobbi DePorter dalam bukun *Quantum Teaching*.

B. Saran

Adapun saran-saran untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Bobbi DePorter tentang model relasi guru dan murid dan implementasinya dalam pendidikan modern, setidaknya memberikan sumbangan pemikiran pendidikan kontemporer.

2. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Bobbi DePorter masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan karena dengan melihat fenomena pendidikan yang sering terjadi, sebagaimana kekerasan dalam pendidikan di Indonesia.
3. Untuk kepentingan teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan umumnya dan belajar mengajar pada prakteknya, pengkajian secara kritis terhadap konsep-konsep yang berasal dari pemikir masa lalu atau masa sekarang perlu lebih diperdalam sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.
4. Kepada kaum cendekiawan, intelektual pendidikan khususnya mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, hendaknya mengembangkan konsep-konsep para tokoh pendidikan baik klasik maupun modern sebagai bahan pemikiran ketika terjun menjadi seorang pendidik.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Rasa syukur tiada terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah atas segala hidayah dan karunia-Nya sehingga tugas penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan dan kelemahan yang ada pada penulis sematalah yang menyebabkan karya ini tidak dapat mencapai

kesempurnaan. Oleh karena itu segala bentuk kritik konstruktif serta peran korektif dari pembaca memiliki arti penting untuk perbaikan karya ini.

Harapan penulis, karya kecil ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Hanya dari Allah-lah semua kebenaran berasal dan kepada-Nya lah kita memohon karunia ilmu yang bermanfaat serta perlindungan dari kesesatan. Amiin.